

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cyberbullying

1. Definisi Cyberbullying

Cyberbullying merupakan tindakan berbahaya yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media teks elektronik (Patchin dan Hinduja, 2010). Menurut Lee *et al.* (2015) *cyberbullying* merupakan perilaku agresif atau perilaku merugikan yang terjadi melalui teknologi seperti internet atau ponsel seluler dan dapat ditujukan kepada individu maupun kelompok. Bentuk tindakan *cyberbullying* dapat berupa ancaman atau kekerasan melalui media sosial Putri & Savira, 2022).

Istilah *cyberbullying* pertama kali diperkenalkan pada tahun 2004 oleh Bill Belsey, seorang pendidik Kanada yang memiliki ketertarikan terhadap isu *bullying*. Ia mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penggunaan perangkat komunikasi elektronik untuk mengintimidasi, melecehkan dan mengancam orang lain (Dewi *et al.*, 2021). *Cyberbullying* merupakan kegiatan intimidasi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang terhadap individu atau kelompok. Tindakan *cyberbullying* dapat berupa penyebaran informasi yang tidak benar, kecemburuan, tindakan diskriminatif, atau vulgar (Sekarayu & Santoso, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan berbahaya atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan menggunakan perangkat komunikasi seperti internet atau ponsel seluler melalui media sosial untuk mengintimidasi, melecehkan, atau mengancam individu maupun kelompok.

2. Faktor-faktor Cyberbullying

Penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *cyberbullying* telah banyak dikemukakan oleh para peneliti. Bayraktar *et al.*, (2014) mengidentifikasi sejumlah faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan *cyberbullying* yaitu:

a. Self-control

Self-control yang rendah dapat meningkatkan kecenderungan *cyberbullying*. Pada penelitian Bossler dan Holt (2010)

menemukan bahwa *self-control* yang rendah menjadi prediktor meningkatnya perilaku *cyberbullying*, serta berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya dalam dunia maya, termasuk tindakan kejahatan siber.

b. Gender

Jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*, biasanya laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku *cyberbullying*. Namun baik laki-laki maupun wanita dapat berpotensi menjadi korban. Wanita lebih mudah rapuh dan rentan sehingga lebih mudah melaporkan kejadian *cyberbullying* daripada laki-laki.

c. Kualitas hubungan dengan orang tua dan teman sebaya

Penelitian pada Bayraktar *et al.*, (2014) mendapatkan hasil bahwa kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya pada korban *cyberbullying* lebih baik daripada pelaku. Pada penelitian lain yang dilakukan Demaray dan Malecki (2003) mendapatkan hasil bahwa baik pelaku maupun korban *cyberbullying* merasakan dukungan lebih sedikit dari orang tua mereka dibandingkan dengan anak-anak/remaja yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut yang dapat menjadi indikator kurangnya keterikatan orang tua yang aman antara orang tua dan anak.

d. Self-esteem

Korban *cyberbullying* memiliki *self-esteem* yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan *non-victims* (bukan korban).

Selain itu, ada penelitian lain yang mengidentifikasi faktor-faktor *cyberbullying*. Faktor-faktor *cyberbullying* menurut Pandie dan Weismann (2016) yaitu:

a. Prediktor keluarga

Perlakuan tak semestinya dan penganiayaan oleh orang tua kemungkinan besar adalah risiko-risiko faktor pada *bully*. Kondisi keluarga yang kacau, tidak teratur dan penuh dengan sikap sewenang-wenang, tanpa aturan yang jelas serta tidak mendidik dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan sehat secara emosional dan sosial. Anak secara otomatis akan meniru perilaku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di sekitarnya.

b. Faktor internal

Perilaku yang cenderung mengarah pada kriminalitas merupakan dampak dari kegagalan sistem *self-control* anak dalam mengelola dorongan instinktif yang ada pada dirinya.

c. Faktor eksternal

Faktor ini disebut juga sebagai pengaruh lingkungan, faktor sosial atau faktor sosiologis yang mencakup rangsangan dan pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak remaja seperti tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* yaitu *self-control*, gender, kualitas hubungan dengan orang tua dan teman sebaya, *self-esteem*, prediktor keluarga, faktor internal, dan faktor eksternal (eksogen).

3. Aspek-aspek *Cyberbullying*

Aspek-aspek dalam perilaku *cyberbullying* banyak dijelaskan oleh penelitian-penelitian dengan mengacu teori yang relevan. Salah satunya dikemukakan oleh Lee *et al.* (2015) berdasarkan teori Patchin dan Hinduja (2006) yaitu :

a. *Verbal/written perpetration*

Mengirim pesan secara *online* yang berisi kemarahan, kata-kata kasar, atau vulgar atau mengatakan hal-hal yang menyakitkan melalui media sosial dengan tujuan untuk menyakiti seseorang.

b. *Visual/sexual perpetration*

Menyebarkan atau membagikan konten visual/seksual yang bersifat pribadi seperti foto/video yang memalukan dengan tujuan merendahkan seseorang.

c. *Social exclusion perpetration*

Mengecualikan seseorang dari kegiatan *online* dalam grup atau komunitas sosial dengan tujuan untuk melukai perasaan orang tersebut.

Selain itu, ada ahli lain yang mengemukakan aspek *cyberbullying*. Aspek-aspek *cyberbullying* menurut Langos (2012) yaitu:

1. *Repetition* (pengulangan)
Pengulangan ditetapkan dengan kuat sebagai kriteria utama dalam *cyberbullying*. Tanpa adanya elemen ini, perilaku untuk menyerang dapat dibilang digambarkan sebagai lelucon atau *cyberjoking* atau *cyberteasing* yang menyenangkan di dunia maya.
2. *Power Differential* (ketidakseimbangan kekuatan)
Ketidakseimbangan kekuatan yaitu situasi di mana pelaku dianggap sebagai pihak yang lebih kuat dan korban (orang buangan sosial) sebagai pihak yang lebih lemah yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya dari pengganggu. Individu yang tidak dapat membela dirinya dan cenderung terlihat lebih lemah akan lebih mudah untuk ditindas.
3. *Agression & Intention*
Sebuah tindakan dikatakan agresif apabila pelaku memiliki niat untuk menimbulkan dampak negatif bagi korban.
4. *Intention in the cyberbullying context*
 - a. *Direct cyberbullying*
Perilaku *cyberbullying* bukan insiden yang tidak disengaja atau terisolasi karena disertai dengan niat untuk menyakiti dan terjadi secara berulang. Perilaku yang ditunjukkan sebagai tindakan *cyberbullying* cenderung melibatkan pelaku karena memiliki keinginan dan pengetahuan bahwa korban akan dirugikan oleh perilaku tersebut.
 - b. *Indirect cyberbullying*
Pelaku memposting dengan nama anonim, atau memposting media ke forum publik namun dibatasi untuk *audience* tertentu berdasarkan pengaturan privasi sehingga tidak mencuri perhatian korban.

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada aspek *cyberbullying* menurut Lee *et al.* (2015) berdasarkan teori Patchin dan Hinduja (2006) yaitu *verbal/written perpetration*, *visual/sexual perpetration*, dan *social exclusion perpetration*. Peneliti menggunakan aspek tersebut dikarenakan sudah memiliki spesifikasi yang jelas dan lebih

mudah diukur serta memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu 0.93 (Putri, 2023).

B. Self-Control

1. Definisi Self-Control

Menurut Averill (dalam Maza & Apriyanti, 2022) *self-control* atau kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku dalam mengelola informasi dan tindakan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan berdasarkan keyakinan dirinya. Menurut Tangney *et al.* (2004) *self-control* merupakan kemampuan individu untuk menahan atau mengubah respon batin seseorang, menghindari dorongan perilaku impulsif dan mengendalikan diri dari tindakan yang tidak diinginkan.

Tangney *et al.* (dalam Paramitha & Hamdan, 2021) menjelaskan bahwa karakteristik kontrol diri adalah dapat mengendalikan pikiran, emosi, dorongan, dan mengatur performa serta dapat menghentikan kebiasaan. Individu dengan tingkat *self-control* yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam berbagai situasi. Seseorang mampu menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tuntutan situasi sosial yang ada sehingga dapat mengelola kesan yang ditampilkan. Perilaku yang lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, serta bersikap ramah dan terbuka (Sari & Irmayanti, 2021). Dapat disimpulkan bahwa *self-control* adalah kemampuan individu untuk menghindari dorongan perilaku impulsif, mengatur perilaku dalam mengelola informasi, serta respons terhadap situasi yang dihadapi.

2. Aspek-aspek Self-Control

Aspek *self-control* telah dijelaskan oleh beberapa ahli, salah satunya yaitu Tangney *et al.* (2004). Tangney *et al.* (2004) mengemukakan bahwa aspek *self-control* meliputi:

a. Self-discipline

Salah satu aspek dari *self-control* menurut Tangney *et al.* (2004) adalah *self-discipline*. *Self-discipline* mengarah pada kemampuan untuk menjaga ketertiban diri agar dapat beradaptasi dengan norma yang berlaku di lingkungan

individu berada (Kakauhe, 2022). Selain itu, menurut Paramitha dan Hamdan (2021) individu yang memiliki *self-discipline* mampu mengendalikan dari berbagai hal yang berpotensi mengganggu konsentrasinya.

b. *Deliberate/non-impulsive*

Menurut Paramitha dan Hamdan (2021) individu yang tergolong *non-impulsive* memiliki kemampuan untuk tetap tenang dalam proses pengambilan keputusan dan bertindak tanpa dipengaruhi dorongan sesaat.

c. *Healthy habits*

(Kakauhe, 2022) menyebutkan bahwa *healthy habits* merupakan kebiasaan baik yang mencerminkan upaya individu dalam membentuk karakter yang sehat agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Menurut Paramitha dan Hamdan (2021) individu dengan *healthy habits* cenderung mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meskipun tidak didapatkan secara langsung.

d. *Work ethic*

Aspek *work ethic* dijelaskan oleh Kakauhe (2022) bahwa *work ethic* mengarah pada seseorang yang mempunyai sopan santun dalam bekerja. Individu dengan *work ethic* mampu fokus memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang sedang dilakukan (Paramitha & Hamdan, 2021).

e. *Reliability*

Kakauhe (2022) menjelaskan bahwa aspek ini mengarah pada seseorang dalam menjalankan tujuan hidupnya berjalan stabil atau teratur. Menurut Paramitha dan Hamdan (2021) individu ini konsisten menyesuaikan perilakunya dan memastikan tujuan dan rencananya tercapai.

Selain itu, aspek *self-control* juga dikemukakan oleh Averill (1973), yang menjelaskan bahwa aspek-aspek tersebut mencakup:

a. *Behavioral control*

Mengacu pada kesiapan untuk mengambil tindakan yang dapat segera berdampak atau mengubah situasi negatif.

b. *Cognitive control*

Kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu peristiwa dalam suatu kerangka kognitif sebagai penyesuaian psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

c. *Desicional control*

Kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada aspek *self-control* menurut Averill (1973) yaitu *behavioral control*, *cognitive control*, dan *desicional control* yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Peneliti menggunakan aspek tersebut dikarenakan Averill (1973) membagi *self-control* menjadi beberapa aspek yang memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu mengatur tindakan, pikiran, dan keputusan dalam situasi sosial. Skala yang digunakan memiliki reliabilitas sebesar 0.806, sehingga dianggap cukup layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

C. Hubungan antara *Self-Control* dengan *Cyberbullying* pada *Emerging Adulthood* Penggemar K-Pop

Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan penggunaan internet semakin marak. Internet digunakan untuk mengakses banyak hal termasuk mengakses berbagai media sosial. Media sosial adalah sebuah media online yang memungkinkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Liedfray *et al.*, 2022). Penggunaan media sosial yang marak di masyarakat tentunya tidak selalu menimbulkan dampak positif, namun terdapat dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial yang tidak bijak. Salah satu dampak negatif penggunaan media sosial yaitu *cyberbullying*.

Menurut Lee *et al.* (2015) *cyberbullying* merupakan perilaku agresif atau perilaku berbahaya yang terjadi melalui teknologi seperti internet atau ponsel seluler dan dapat diarahkan dan terjadi kepada kelompok atau individu. Bentuk tindakan *cyberbullying* dapat berupa ancaman atau kekerasan melalui media sosial (Putri & Savira, 2022). *Cyberbullying* umumnya terjadi akibat memburuknya suatu hubungan. Retaknya suatu hubungan seringkali memicu individu untuk menyerang pihak lain melalui media sosial, baik dengan ucapan yang ditujukan secara langsung kepada korban maupun ungkapan berupa sindiran (Sukmawati & Kumala, 2020).

Kelompok usia yang rentan terhadap perilaku *cyberbullying* yaitu individu yang berada pada masa *emerging adulthood* yakni usia 18-25 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia *emerging adulthood* individu masih mengalami ketidakstabilan dalam mengeksplorasi dirinya serta mengalami perubahan aspek kehidupan (Arnett dalam Gavriel-Fried *et al.*, 2024). Eksplorasi diri pada rentan usia *emerging adulthood* tidak jarang akan menimbulkan perilaku kurang adaptif seperti *cyberbullying*. Masa perkembangan dewasa awal atau *emerging adulthood* sering dipandang sebagai periode yang penuh kreativitas. Pada masa ini individu cenderung mengekspresikan diri melalui berbagai hobi dan kegiatan yang memberikan rasa puas dalam hidup. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah ketertarikan terhadap selebriti, termasuk kegemaran terhadap K-Pop (Isril & Yulianto, 2024).

K-pop atau Korean Pop telah menjadi fenomena budaya global yang sangat populer dan banyak digemari terutama pada usia *emerging adulthood*. Berdasarkan survey pada tahun 2022 yang dilansir dari goodstats.id dengan melibatkan 1500 responden, menghasilkan bahwa penggemar K-Pop di Indonesia didominasi pada usia 20-25 tahun. Proporsi tersebut mencapai 33,40% dari total responden. Pada konteks penggemar K-Pop, ikatan emosional yang kuat terhadap idol maupun komunitas fandom dapat memicu munculnya dinamika interaksi sosial yang intens di media sosial. Ketika terjadi perbedaan pendapat, kritik terhadap idola, atau fanwar antar fandom, emosi penggemar seringkali memuncak dan berpotensi mendorong tindakan agresif

dalam bentuk *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* sering kali tidak menyadari bahwa tindakannya tergolong agresi digital karena menganggap bahwa tindakannya merupakan hal wajar untuk membela idolanya atau komunitas penggemar yang diikuti.

Pada tahun 2023 cnnindonesia.com memberikan informasi berdasarkan hasil konferensi pers *ChildFund* bahwa penggemar K-Pop memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan perundungan online (55,3%) dibandingkan dengan fans non K-pop. Salah satu tindakan agresif yang banyak terjadi pada penggemar K-Pop ialah saling serang kritikan jahat di media sosial dengan penggemar yang berbeda, tindakan itu bisa disebut sebagai *fanwar* (Febriany *et al.*, 2022). Selain itu hasil voting yang dilakukan oleh (Amry & Pratama, 2021) dengan responden penggemar K-Pop di twitter, sebanyak 606 voters 72% diantaranya pernah berkomentar tidak sopan dan kasar di sosial media.

Lin *et al.* (2023) menjelaskan bahwa tingginya nilai emosional dan rasa tanggung jawab terhadap idola dapat mendorong penggemar terlibat dalam *cyberbullying*. Perilaku agresif di media sosial tersebut tidak selalu dilandasi oleh niat jahat, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap idola yang dianggap layak untuk dibela. Menurut teori identitas sosial Tajfel *et al.* (dalam Subardhini & Riyadi, 2024) individu membentuk identitas dari keanggotaan kelompok sosial. Hal ini menumbuhkan rasa aman dan loyalitas, serta kecenderungan memihak kelompok sendiri (*ingroup*) dan bersikap negatif terhadap pihak luar (*outgroup*). Apabila dalam suatu kelompok memberikan dukungan dan membenarkan suatu perilaku tertentu, maka pelaku mendapatkan validasi sosial yang menciptakan norma kelompok bahwa perilaku tersebut dapat diterima.

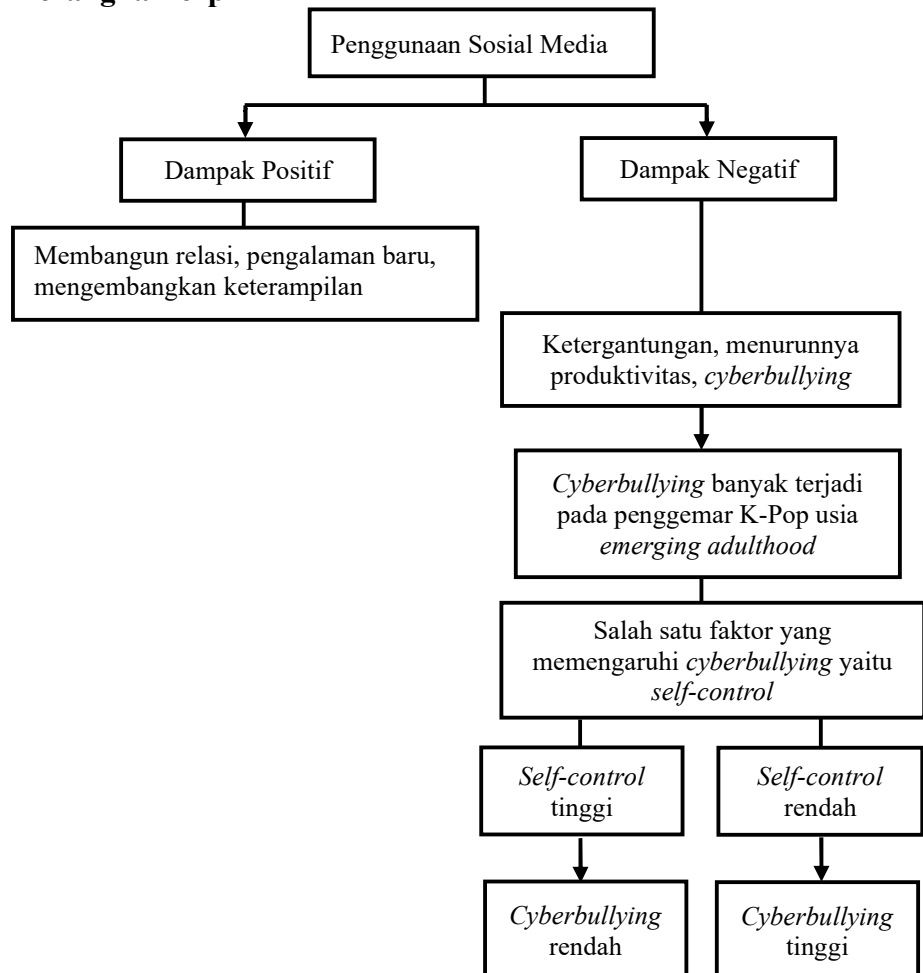
Salah satu faktor yang berperan dalam mencegah individu melakukan *cyberbullying* adalah *self-control*. Penelitian oleh Li *et al.* (2016) menunjukkan hasil bahwa rendahnya *self-control* dapat berperan sebagai salah satu faktor yang memprediksi perilaku *cyberbullying*. Selain itu, penelitian oleh Sulkifli *et al.* (2024) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-control* dengan *cyberbullying*. Pada penelitian

tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor internal penyebab terjadinya *cyberbullying* yaitu ketidakmampuan melakukan pengendalian diri atau *self-control* yang rendah.

Menurut Averill (dalam Maza & Apriyanti, 2022) *self-control* atau kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku dalam mengelola informasi dan tindakan yang diinginkan atau yang tidak diinginkan berdasarkan keyakinan dirinya. *Self-control* dapat berkontribusi secara langsung terciptanya interaksi yang mengucapkan hal-hal yang menyakitkan secara impulsif. Individu dengan kontrol diri yang tinggi menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Sedangkan *self-control* yang rendah dapat menyebabkan ledakan kemarahan bahkan perilaku agresif serta kesulitan memaafkan orang lain (Tangney *et al.*, 2004). Oleh karena itu, *self-control* berperan penting untuk meminimalisir kecenderungan agresi digital di kalangan penggemar K-Pop. Semakin tinggi kemampuan individu dalam mengendalikan diri, semakin kecil kemungkinan ia terlibat dalam tindakan *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-control* memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying*. Secara umum semakin tinggi *self-control* individu maka semakin rendah tindakan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah *self-control* maka semakin tinggi tindakan perilaku *cyberbullying*.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir Hubungan antara *Self-Control* dengan *Cyberbullying* pada *Emerging Adulthood* Penggemar K-Pop.

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *self-control* dengan *cyberbullying* pada penggemar K-pop. Artinya, semakin tinggi *self-control* seseorang, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah *self-control* maka akan semakin tinggi kecenderungan melakukan *cyberbullying*.